

MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN DASAR MENGGUNAKAN KOMBINASI METODE *REFLECT*, *LEA*, DAN *PRA*

Kamin Sumardi*

Abstract

This study aimed at producing an effective functional literacy learning model by combining three methods, which are Regenerated Freirian Literacy through Empowering Community Techniques (REFLECT), Language Experience Approach (LEA) and Participatory Rural Appraisal (PRA). This study applied qualitative approach and employed research and development as the methods. The study concludes that literacy learning model using REFLECT, PRA and LEA is effective in learning reading, writing and numerical problems.

Keywords: combination method, basic literacy, learning model.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan segala tindakannya masih tetap diperlukan. Program pengentasan buta aksara masih dianggap strategis karena mempunyai alasan aktual. Pada sisi lain kemelekaksaraan merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Diperkirakan pada tahun 2009 jumlah penduduk buta aksara berjumlah 9.264.623 orang (Jalal dan Sardjunani, 2006). Pada tahun 2015 diharapkan masyarakat yang buta aksara menjadi 2% dari total penduduk Indonesia. Jumlah warga yang buta aksara pada tahun 2003 di Kecamatan Pebayuran yang berusia 10-45 tahun, yaitu 10.414 orang (7.819 perempuan dan 2.595 pria).

Secara geografis, Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran di timur Kabupaten Bekasi dengan jarak \pm 25 km. Desa ini masih tergolong desa tertinggal dengan jumlah penduduk sekitar 8550 jiwa atau 2256 KK. Di desa ini belum pernah dilaksanakan pendidikan keaksaraan sehingga warga yang buta aksara belum terlayani oleh pendidikan. Desakan ekonomi, kesadaran terhadap pendidikan masih rendah dan kekurangmampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor timbulnya warga buta aksara. Persaingan kehidupan dan jumlah anggota keluarga yang banyak telah menimbulkan anak putus sekolah dan atau tidak mampu untuk sekolah. Akhirnya, mereka pasrah dalam keadaan kondisi tersebut (*fatalism*)

sehingga terdiam dalam kebutaaksaraannya (*silent culture*) (Freire, 1972).

Pendidikan keaksaraan tidak bermakna apabila berdiri sendiri. Pendidikan keaksaraan akan berdampak sangat luas dan menjadi lokomotif dalam perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan keaksaraan dapat menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran yang tepat dengan melibatkan masyarakat sekitar agar timbul kesadaran, pemberdayaan, dan mandiri. Pendidikan keaksaraan merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), berpikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan (Sudjana, 2001). Tujuan pendidikan keaksaraan, yaitu mengupayakan kemampuan, pemahaman, serta penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Pendidikan keaksaraan tidak hanya membelajarkan kemampuan *calistung* tetapi pemanfaatan hasil belajar untuk kehidupan.

Secara filosofis, keaksaraan merupakan suatu ideologi karena terdiri atas sekumpulan ide, kepercayaan, dan sikap (Byanham dalam Kusnadi *et al.*, 2005:16). Apabila semuanya digabungkan akan membentuk pandangan hidup masyarakat terhadap keaksaraan. Ideologi tersebut akan mempengaruhi setiap orang dalam suatu komunitas yang dapat berpartisipasi sepenuh hati dalam gerakan keaksaraan. Oleh karena itu, ideologi yang digunakan dalam program

*Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

keaksaraan adalah ideologi warga belajar. Pemerintah telah melaksanakan program keaksaraan fungsional untuk mengentaskan masyarakat yang buta aksara. Pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya memberikan pelajaran calistung saja. Selain itu, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya menggunakan metode tunggal dengan tutor sebagai pusat belajar (*teacher centered*). Pendidikan keaksaraan masih menggunakan sumber belajar dari buku paket dan referensi lainnya. Setelah belajar keaksaraan berakhir banyak warga belajar yang menjadi buta huruf kembali. Hasil belajar yang telah diperoleh belum dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar sehingga belajar belum dapat menumbuhkan kesadaran, jiwa berdaya (Kindervater, 1989), dan mandiri dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian di atas maka diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien, dan akuntabel. Pembelajaran keaksaraan yang dapat mengurangi warga yang buta aksara dan mencegah yang sudah melek aksara menjadi buta aksara kembali. Pembelajaran keaksaraan harus dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan calistung sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, belajar harus menyinergikan berbagai seluruh sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar. Untuk mencapai kondisi di atas diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan dasar. Memang banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keaksaraan, misalnya: *PRA*, *REFLECT*, pemunculan masalah (*problem posing*), *LEA*, sas, kata kunci (*key words*), suku kata, poster abjad, dan transliterasi.

Cara yang diduga efektif, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode dalam tiap penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. Pembelajaran keaksaraan dasar yang akan dikembangkan, yaitu dengan menggabungkan atau mengkombinasikan metode *Regenerated Frerian Literacy through Empowering Community Techniques* (*REFLECT*), *Language Experience Approach* (*LEA*), dan *Participatory Rural Appraisal* (*PRA*). Kelebihan dari kombinasi ketiga metode disusun agar saling melengkapi dan memperkuat sehingga efektif dalam membantu warga belajar menjalani proses pembelajaran. Masing-masing metode dapat menutupi kelemahan metode lain dan memperkuat kelebihan dari tiap-tiap metode. Kombinasi gabungan dari ketiga metode tersebut merupakan ramuan dari hubungan fungsional antara komponen PLS yang mampu memahami karakteristik warga belajar. Selain itu,

kelebihan kombinasi tiga metode ini sesuai tahap perkembangan psikologis warga sehingga hasil pembelajarannya maksimal.

Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pembelajaran keaksaraan tingkat dasar yang sasaran warga belajarnya berusia antara 15 tahun sampai 44 tahun. Pembelajaran akan diberikan bagi warga masyarakat yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung atau warga masyarakat yang masih setengah buta aksara. Penelitian ini juga difokuskan pada daerah pedesaan dengan jumlah warga masyarakat yang buta aksara masih banyak (tinggi). Secara rinci fokus penelitian mencakup dua hal, yaitu: pada ruang lingkup pembelajaran keaksaraan dasar yang terdiri dari *raw input*, *environmental input* dan *instrumental input*, proses, hasil (*output*,) dan pengaruh (*outcome*). Pada ruang lingkup manajerial atau pengelolaan akan dibatasi pada proses pembelajaran yang meliputi penyusunan pengembangan program pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertanyaan Penelitian

Untuk mencari pemecahan masalah tersebut diperlukan rumusan masalah yang ajeg. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: sejauh mana model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA* efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, selanjutnya rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Sejauh mana motivasi dan kesadaran warga masyarakat yang buta aksara terhadap pendidikan?
2. Kebutuhan belajar seperti apa yang diperlukan oleh warga buta aksara?
3. Apakah proses pembelajaran keaksaraan dasar menggunakan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* dapat membantu warga belajar untuk memperoleh kemampuan calistung?
4. Bagaimana efektivitas pembelajaran keaksaraan dasar menggunakan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA*?
5. Apakah hasil pembelajaran keaksaraan dasar menggunakan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA* dapat digunakan oleh warga belajar dalam kehidupannya?

Manfaat Penelitian

Makna terbesar dari suatu penelitian adalah memiliki manfaat bagi masyarakat, lembaga, ilmu pengetahuan, dan penulisnya. Manfaat yang bersifat teoretis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran

dalam mengembangkan pembelajaran keaksaraan dasar menggunakan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA*. Sumbangan pemikiran dalam menguatkan prinsip pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien, dan akuntabel. Sumbangan pemikiran dalam menerapkan strategi yang tepat dalam menggabungkan tiga metode pembelajaran keaksaraan dasar.

Manfaat praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai masukan kepada (1) para penyelenggara pendidikan keaksaraan, lembaga swasta, dan PKBM dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan

berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA*; (2) masyarakat dalam memahami makna belajar dan pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama untuk generasi berikutnya; (3) warga belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan calistung agar mampu bersaing (*survive*) dalam kehidupan; dan sebagai 4) masukan dan bimbingan ke warga belajar dalam memanfaatkan dan menggunakan hasil belajar (kemampuan calistung) dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORETIS

Keaksaraan fungsional (*functional literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Menurut Arief dan Napitupulu (1997), keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Adapun menurut (Kusnadi *et al.*, 2003:53), keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan calistung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya.

Keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan arena untuk belajar sepanjang hayat. Keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional, yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana mengupayakan kemampuan, pemahaman, serta penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas, keaksaraan berusaha untuk membangun masyarakat melalui perubahan pada level individu dan masyarakat dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan, dan pemahaman global.

Menurut Coombs and Manzoor (1994), terdapat tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan. Setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat. Kategori yang dimaksud yaitu (1) keaksaraan merupakan seperangkat

keterampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar, (2) keaksaraan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik, serta (3) Keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan struktur.

Konsep keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan yang lebih baik dari program sebelumnya. Pendekatan dalam keaksaraan antara lain: (1) menekankan menulis dan membaca pasif dari teks yang sudah ada; (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif; (3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar, serta keaksaraan lain; (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh wajib belajar sendiri; (5) menjamin proses belajar yang responsif dan relevan dengan konteks sosial; dan (6) tempat belajar berada di lingkungan warga belajar bukan di kelas.

Gagasan Freire yang berhubungan dengan keaksaraan, yaitu dengan memunculkan konsep *conscientization*. *Conscientization* mempunyai makna, yaitu proses penyadaran orang dewasa melalui pembelajaran untuk mengembangkan potensi kebebasan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Freire, 2000). *Conscientization* merupakan proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan ekonomi, politis, dan sosial yang tidak dapat dipaksakan dari luar. Penyelenggaraan pendidikan yang berjalan dengan pola vertikal dari hubungan tradisional antara fasilitator dan warga belajar harus didobrak dengan penyelenggaraan dialog horizontal. Prinsip-prinsip dalam *conscientization*, antara lain: (1) tak seorang pun yang dapat mengajar siapa pun, (2) tak seorang pun yang belajar sendiri, dan (3) orang-orang harus belajar bersama bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

Bagi Freire, keaksaraan bukan sekadar tahu calistung tetapi harus lebih dari itu. Keaksaraan

hendaknya mampu menimbulkan proses yang melandasi dan mencakup nilai-nilai yang menjurus pada tindakan sosial dan politik. Melalui proses pendidikan keaksaraan, Freire merancang situasi belajar berpengalaman yang memungkinkan warga belajar merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan sosio-budaya mereka sendiri. Kombinasi dari tindakan dan refleksi dinamakan *Praxis*, yaitu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal memproses dan merefleksikan pengalamannya.

Freire memandang bahwa keaksaraan dapat ditransformasikan bukan hanya sekedar keterampilan teknis sederhana ke suatu komponen proses yang mencakup nilai pengembangan mentalitas yang dapat mengarahkan ke konsekuensi sosial dan politis. Fasilitator dan warga belajar hendaknya bersama-sama bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan warga belajar. Pendidikan harus meningkatkan tantangan, menggerakkan ke arah refleksi yang otentik dan kritis sehingga meningkatkan lingkup persepsi, menimbulkan tantangan baru, dan tanggung jawab terhadap kenyataan. Freire mengemukakan bahwa buku, kata-kata, kodifikasi dengan visual tidak akan mampu membangunkan masyarakat dari kebudayaan bisu (*silence culture*) dan keyakinan diri mereka. Kebudayaan bisu memandang bahwa untuk bertahan hidup adalah dengan menjalankan kehidupan itu sendiri. Buta aksara merupakan salah satu bentuk ekspresi konkrit tidak hanya dari sebuah realitas sosial masyarakat tetapi juga politis serta merupakan proses pencarian dan perbuatan yang harus dikembangkan sesuai dengan kesadaran akan hak mereka. Atas dasar itu, pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya untuk membebaskan diri dari masalah-masalah tersebut. Integrasi itu bisa muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan-pilihan dan mengubah realitas.

Pendidikan keaksaraan dilandasi oleh pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) dan belajar sepanjang hayat (*longlife learning*). Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang

yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Hatten, 1996). Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat dalam pembelajaran keaksaraan harus dilakukan secara pragmatis. Melalui cara itu, pembelajaran keaksaraan dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar dan masyarakat. Konsekuensi logis dari penerapan azas pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran keaksaraan menempatkan para warga belajar sebagai titik sentral dalam setiap program pendidikan. Warga belajar dipandang sebagai insan yang harus dan dapat berkembang kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

Sasaran pembelajaran keaksaraan adalah warga masyarakat yang telah dewasa. Kelompok belajar dewasa tentu saja mempunyai perbedaan dengan kelompok belajar pada usia remaja atau anak-anak. Agar sasaran mampu belajar dengan baik dan efektif harus digunakan konsep pendekatan yang sesuai dengan karakteristik warga belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran keaksaraan menerapkan konsep andragogi sebagai konsep dasar dalam proses pembelajarannya. Andragogi menurut Knowles (1997) dapat dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi mempunyai beberapa asumsi dalam proses pembelajaran orang dewasa antara lain: (1) orang dewasa mempunyai pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, gagasan, hasrat, dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan; (2) orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup sehingga untuk mengubahnya agak sulit; (3) orang dewasa memiliki konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri; (4) pengalaman orang dewasa sangat kaya dapat digunakan sebagai sumber belajar; (5) kecerdasan orang dewasa sama dengan anak-anak; (6) memberikan kesadaran pada orang dewasa bahwa pelajaran dan belajar sangat penting untuk kehidupan mereka; dan (7) orang dewasa menggunakan seluruh indra sebagai alat untuk belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (Borg dan Gall, 1979:626). Penelitian ini bertujuan untuk

menghasilkan produk pendidikan, yaitu model pembelajaran keaksaraan. Model pembelajaran keaksaraan yang dihasilkan, yaitu model pembelajaran

keaksaraan dasar yang menggunakan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA*.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama, studi pendahuluan dalam rangka menggali fokus dan data awal penelitian baik empiris maupun teoritis. Merumuskan model konseptual program keaksaraan fungsional secara teoritik. Kemudian model konseptual divalidasi melalui diskusi, *expert judgment*, dan konsultasi dengan pembimbing. Tahap kedua, menguji efektivitas model pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA* melalui uji coba di lapangan.

Uji coba model digunakan metode *one group post test only design* (McMillan dan Schumacher, 2001:330). Model hasil uji coba divalidasi, direvisi, dan dirumuskan menjadi model akhir.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Subyek penelitian adalah warga buta aksara di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Subyek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, setiap kelompok berjumlah 17 orang yang semuanya perempuan.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, proses pembelajaran keaksaraan dasar menggunakan kombinasi metode dapat digolongkan ke dalam kategori normal. Kategori normal yang dimaksud adalah sesuai dengan setting penelitian dan sesuai pula dengan rencana pembelajaran yang telah disepakati. Proses penelitian dalam pembelajaran keaksaraan dasar dengan metode gabungan *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA* dapat digambarkan secara umum, sebagai berikut.

Proses dan hasil pembelajaran membaca

Sebagai pembelajaran tahap dasar mereka diperkenalkan dengan huruf dan angka. Pada proses ini, warga belajar diberikan kartu huruf dan angka untuk berlatih mengenal dan memahami. Selain itu, diberikan buku tugas untuk berlatih menulis. Untuk mencari huruf dalam satu kata mereka menggunakan kata sendiri yang biasa digunakan sehari-hari. Untuk berlatih calistung diberikan buku paket untuk dikerjakan di rumah dan tugas terstruktur untuk dikerjakan di rumah.

Setiap pertemuan selalu diberikan waktu untuk diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas materi yang diberikan. Setiap pertemuan selalu menggunakan kata atau kalimat baru dari bahasa mereka sendiri. Kata atau kalimat tersebut berhubungan dengan pekerjaan dan kebiasaan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar membaca yang telah dicapai oleh warga belajar sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan dan waktu yang dialokasikan, yaitu 34 jam pelajaran. Kemampuan membaca telah meningkat dari tidak bisa membaca dengan lancar menjadi mampu membaca dengan lancar dan intonasi yang benar. Nilai yang diperoleh pada kemampuan membaca rata-rata telah melampaui batas kelulusan. Skor rerata kemampuan awal membaca sebelum pembelajaran 49 dan skor rerata di akhir pembelajaran 232 artinya ada peningkatan skor yang sangat signifikan.

Proses dan hasil pembelajaran menulis

Belajar menulis dimulai dari menulis abjad dan angka pada buku yang telah disediakan. Untuk menulis mereka berlatih cukup keras karena sudah sekian lama tidak belajar menulis. Pada awalnya, mereka tidak percaya diri karena merasa tulisannya jelek. Oleh karena itu, keinginan untuk bisa dan bimbingan tutor mereka dapat mengatasi perasaan tersebut. Pelajaran menulis juga diberikan latihan untuk dikerjakan di rumah yang setara dengan dua jam pelajaran (90 menit). Tugas tersebut sebagai latihan agar mereka terbiasa menggunakan alat tulis dan memperbaiki kualitas tulisan. Setiap pertemuan selalu diberikan kuis sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dari latihan menulis diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dan alokasi waktu untuk pembelajaran menulis, yaitu 46 jam pelajaran. Walaupun tulisan yang dihasilkan warga belajar masih belum sempurna namun telah memenuhi kaidah penulisan yang baik. Warga belajar bisa menulis mana huruf kecil dan huruf besar serta mampu menulis dengan cara didiktekan. Hal tersebut telah ditunjukkan pada waktu warga belajar mengisi formulir untuk membuat KTP. Skor rerata untuk kemampuan menulis di akhir pembelajaran 159 yang berarti telah terjadi peningkatan yang tinggi.

Proses dan Hasil Pembelajaran Berhitung

Untuk berlatih berhitung digunakan kartu perkalian, pengurangan, dan pembagian. Untuk berlatih berhitung, warga diberikan tugas dalam menghitung uang belanja yang biasa diperoleh dari suami. Sebenarnya dalam berhitung mereka telah memiliki dasar yang baik. Namun, kemampuan berhitung hanya berdasarkan logika sederhana dan tidak menggunakan lambang operasional yang biasa digunakan.

Untuk memberikan keterampilan berhitung menggunakan lambang (+, -, :, dan x) mereka kesulitan karena belum terbiasa. Namun, dengan menggunakan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari mereka diajak untuk menggunakan lambang berhitung. Dengan cara demikian, warga belajar lebih mudah untuk memahami karena tinggal menggunakan lambang yang selama ini tidak pernah tahu. Pada proses belajar berhitung juga diberikan permainan yang sesuai dengan tema dan disesuaikan atau diangkat dari kehidupan warga belajar. Permainan dimaksudkan untuk membantu mempercepat pemahaman warga.

Hasil pembelajaran pada kemampuan berhitung nilai yang diperoleh warga belajar rata-rata sangat baik. Kemampuan berhitung yang diperoleh, yaitu dengan menggunakan operasi lambang tambah (+), kurang (-), kali (x) dan bagi (:). Hasil belajar ini dipraktekkan oleh warga belajar pada saat menghitung satuan berat (gram, ons, dan kilogram), dan jarak (cm dan meter) yang berhubungan dengan pekerjaan dan kehidupan. Selain itu, mereka sudah dapat menghitung kalender, tanggal, bulan, dan tahun. Nilai rerata kemampuan berhitung 132, artinya peningkatan terjadi dengan signifikan. Kemampuan berkomunikasi warga belajar telah meningkat dengan dibuktikan dengan kemampuan menjawab pertanyaan. Warga belajar juga sudah mampu bertanya dalam setiap pertemuan. Warga belajar sudah memahami inti sari dari bacaan yang ditugaskan dan mampu memahami tugas-tugas harian.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan setiap akhir pertemuan selalu diberikan tugas untuk

berlatih di rumah. Pada setiap awal pertemuan sering juga dilakukan tes berupa kuis untuk mengukur kemampuan warga belajar dalam menyerap hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan berupa tes tertulis dan tes lisan serta praktik. Tes tertulis diberikan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan seputar pokok bahasan, khususnya pada pelajaran menulis. Tes lisan diberikan pada mata pelajaran membaca dengan memberikan bahan bacaan dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, dan buku teks.

Setelah semua materi disampaikan dalam kurun waktu 114 jam pelajaran dilakukan tes kompetensi. Ada dua kemampuan yang harus dipenuhi oleh pembelajaran keaksaraan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (Dikpenmas, 2006) dan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tes Kompetensi Keaksaraan merupakan seperangkat kompetensi keaksaraan baku yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan keaksaraan (calistung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) pada tiap tingkatan.

Jumlah warga belajar yang aktif dan sampai menuntaskan pembelajaran berjumlah 23 orang. Nilai yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hasil tes kompetensi yang telah diperoleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kompetensi

No.	Komponen Penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Membaca	232
2	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Menulis	159
3	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Berhitung	132
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	524
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	524
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	475

Model yang direkomendasikan

Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* telah diujicobakan pada warga belajar. Setelah melihat hasil yang diperoleh di mana model tersebut efektif dalam membelajarkan warga belajar yang buta

aksara. Oleh karena itu, model pembelajaran keaksaraan fungsional yang menggunakan gabungan tiga metode direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar.

Model pembelajaran tersebut dapat digunakan pada warga belajar dengan latar belakang yang tidak

jauh berbeda sedangkan untuk hal yang bersifat teknis dan khusus model pembelajar tersebut diperlukan sedikit penyesuaian. Secara konsep penerapan model tersebut telah baik namun untuk pelaksanaan di lapangan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata warga belajar. Penyesuaian tersebut lebih cenderung kepada hal-hal: modifikasi media, bahasa pengantar, penggunaan potensi lingkungan, sosial-agama-budaya, dan tokoh-tokoh yang terlibat. Penggunaan model pembelajaran ini juga akan dipengaruhi oleh karakteristik warga belajar dan lingkungannya. Oleh karena itu, model pembelajaran keaksaraan untuk tingkat dasar maka untuk pembelajaran yang bersifat lanjutan diperlukan penyusunan model baru lagi. Model untuk tingkat lanjutan harus dikembangkan dari model tingkat dasar agar terjadi kesinambungan dan kesesuaian konsep. Setelah melalui evaluasi dan revisi model pembelajaran keaksaraan disusun menjadi model akhir. Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* secara ringkas disusun sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran

- a. Untuk memberikan pembelajaran keaksaraan agar warga belajar memperoleh kemampuan calistung berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA*.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran keaksaraan yang didasarkan pada kebutuhan belajar warga dengan melibatkan warga belajar secara aktif.
- c. Untuk membelajarkan warga belajar dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.
- d. Untuk membantu warga belajar dalam menemukan, menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam memperoleh kemampuan calistung.
- e. Untuk membantu menurunkan jumlah penduduk buta aksara di pedesaan melalui program keaksaraan fungsional.
- f. Untuk membantu memberdayakan lembaga yang ada di masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan.
- g. Menyelenggarakan pembelajaran keaksaraan dengan pengendalian dan penjaminan mutu.

2. Sasaran pembelajaran

Warga masyarakat yang belum bisa calistung dengan rentang usia 15 tahun sampai dengan 44 tahun.

3. Strategi pembelajaran

Pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar dilaksanakan berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* yang melibatkan warga belajar dalam setiap proses pembelajaran sampai dengan

evaluasi dan fungsionalisasi hasil belajar. Pemanfaatan sumber-sumber yang terdapat disekitar lingkungan warga belajar tinggal sebagai sumber dan bahan belajar.

4. Kurikulum keaksaraan dasar

Kurikulum disusun berdasarkan pada standar kompetensi yang secara nasional telah disusun oleh Dirjen PLS, yaitu SKK. Kompetensi keaksaraan tingkat dasar berjumlah 114 jam pelajaran dengan rincian sebagai berikut. Membaca 34 jam, menulis 46 jam, berhitung 23 jam, dan berkomunikasi 11 jam. Selanjutnya standar kompetensi tersebut akan diuraikan dalam bentuk satuan pembelajaran yang mengacu pada kesepakatan belajar. Satuan pembelajaran tersebut berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA*. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan perlakuan penelitian yang diterapkan pada proses pembelajaran. Selanjutnya, pengembangan model pembelajaran akan dikembangkan di lapangan sesuai dengan kondisi warga belajar.

5. Tenaga fasilitator (tutor)

Fasilitator atau tutor harus diangkat dari kalangan masyarakat di lingkungan warga belajar. Tutor harus diberikan pelatihan agar memahami program keaksaraan fungsional dan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Pelatihan tutor diarahkan pada kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA*. Tujuan pelatihan tutor, yaitu agar pemahaman, pengetahuan dan keterampilan tutor sesuai dengan konsep pembelajaran keaksaraan yang akan dilaksanakan. Pelatihan tutor dilaksanakan dengan bantuan tim pakar yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang keaksaraan. Pada proses pelatihan, tutor bersama dengan warga belajar akan menyusun rencana pembelajaran.

6. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dalam program keaksaraan menggunakan metode pembelajaran kelompok sedangkan teknik pembelajaran yang digunakan, antara lain: kelompok kecil, permainan, curah pendapat, demonstrasi, diskusi kelompok, kerja kelompok dan praktek, serta simulasi. Uraian metode belajar harus dirinci pada satuan pembelajaran. Dimana pada satuan pembelajaran akan dibuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan kombinasi tiga metode dan konsep pengembangan model pembelajaran yang telah disusun.

7. Bahan dan sumber belajar

Bahan belajar dapat berasal dari warga belajar sendiri, lingkungan, dan pihak penyelenggara sedangkan sumber belajar dapat dari berbagai bentuk sesuai dengan konsep ketiga metode yang akan diterapkan. Sumber dan bahan belajar yang digunakan antara lain: buku, tabel, gambar, diagram, peta, gambar, kartu

sukukata, koran, kartu angka, majalah, poster, dan alat simulasi hitung. Selain itu, bahan dan sumber belajar dapat pula dibuat dan dikembangkan bersama warga belajar. Sumber dan bahan belajar tersebut, yaitu yang ditemukan dan ditentukan oleh warga belajar dengan memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar mereka.

8. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik portofolio selama program berjalan. Evaluasi dilakukan secara bertahap yang meliputi tes lisan, tulisan, dan praktek. Pada akhir program akan dilakukan tes kompetensi untuk mengukur kemampuan warga belajar selama program berjalan. Untuk mengukur kemampuan hasil belajar warga belajar dapat dilihat dari indikator ketercapaian berikut.

- a. Pengetahuan dan keterampilan calistung warga belajar meningkat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Warga belajar aktif dalam setiap proses pembelajaran.
- c. Warga belajar dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Warga belajar mampu menjadi penggerak (berdaya) dalam membudayakan belajar untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

9. Fungsionalisasi hasil belajar

Hasil belajar yang telah diperoleh selama program berlangsung akan diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan minat atau bidang yang digeluti oleh warga belajar. Pemanfaatan hasil belajar merupakan tujuan utama dalam pembelajaran yang menggunakan gabungan tiga metode, misalnya sebagai petani, pedagang, dan buruh tani atau wirausaha. Selama proses pembelajaran juga akan selalui dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka.

Pembelajaran keaksaraan merupakan bagian terpenting dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Untuk memperoleh suatu pembelajaran keaksaraan dasar yang efektif terus dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu upaya tersebut dengan menerapkan kombinasi tiga metode. Penerapan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* dalam pembelajaran keaksaraan disusun berdasarkan kajian empirik dan teoritis. Kombinasi ketiga metode tersebut disusun sesuai dengan karakteristik warga belajar dan karakteristik metode itu sendiri. Komponen pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran diharapkan materi belajar dapat disampaikan dengan jelas dan

mudah dipahami oleh warga belajar. Tentu saja, metode pembelajaran tidak berdiri sendiri dalam setiap proses pembelajaran keaksaraan. Komponen pembelajaran yang lain harus bersinergi untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Komponen pembelajaran lain yang harus disesuaikan, antara lain: tujuan, kurikulum, tutor, materi, metode, teknik, serta media dan evaluasi (*output* dan *outcomes*).

Pengembangan metode pembelajaran kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* akan dilakukan dengan menyusun skenario yang sesuai dengan kondisi warga belajar yang mengacu pada pembelajaran orang dewasa (Knowles, 1997). Skenario pengembangan didasarkan pada karakteristik warga belajar dan karakteristik metode pembelajaran itu sendiri.

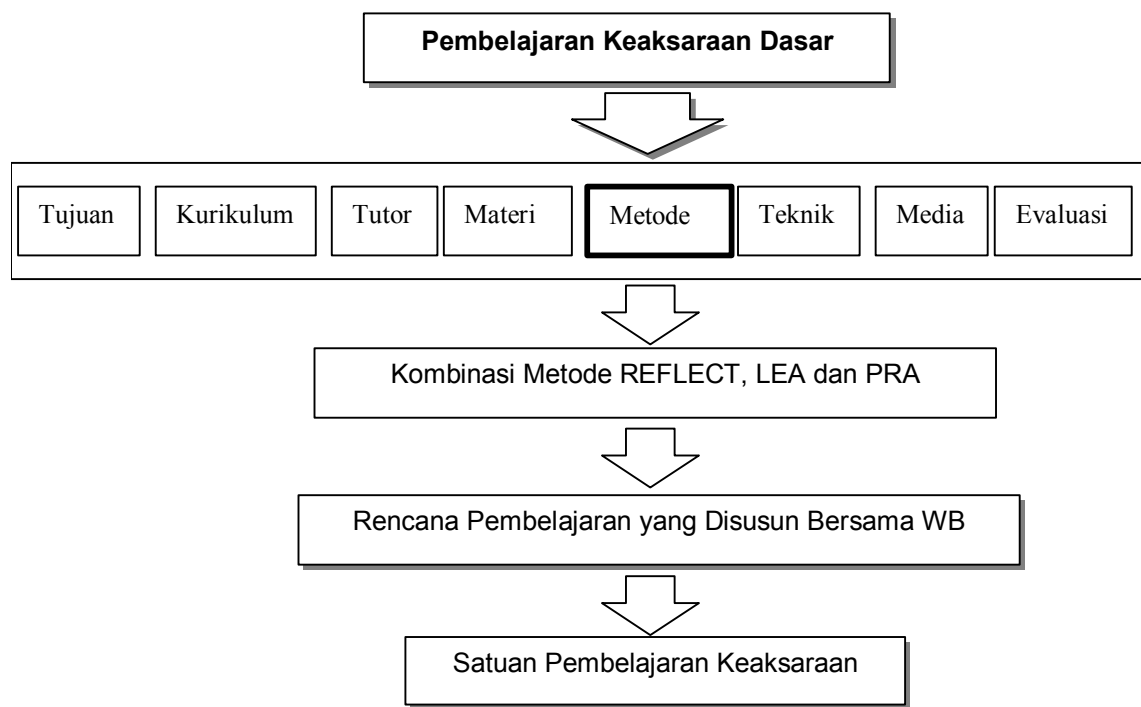
Setelah skenario pengembangan metode ditetapkan disusun selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario tersebut. Di dalam pelaksanaannya skenario dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan kondisi di lapangan. Penyesuaian hanya bersifat teknis agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya, skenario pengembangan pembelajaran keaksaraan dasar yang menerapkan kombinasi tiga metode disusun seperti terlihat pada gambar di halaman selanjutnya.

Setelah hasil penelitian didapatkan, selanjutnya dikaji dan dianalisis tiap tahap proses pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT yang dipaparkan pada bagian berikut.

Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu keunggulan yang merupakan sumber daya internal untuk menyelenggarakan pembelajaran keaksaraan. Sumber daya internal tersebut, meliputi organisasi, SDM, sarana, dan prasarana belajar. Masyarakat desa Kertasari merupakan masyarakat yang bersahaja dengan mata pencaharian sebagian besar petani. Setelah melihat dari dekat kehidupan masyarakat dan warga belajar maka dapat diidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh warga belajar dan masyarakatnya.

Silent culture yang dikemukakan oleh Freire (1972) memang terjadi pada warga belajar. Fatalisme, yaitu pasrah dengan keadaan menjadi sumber munculnya budaya diam tersebut. Namun, jauh dilubuk hati para warga belajar mereka memiliki energi potensial yang besar untuk keluar dari kebutaaksaraan. Hanya saja mereka belum diberdayakan sebagai insan yang mempunyai potensi dan harapan untuk berkembang. Potensi yang patut diberdayakan, yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung pembelajaran dengan



Gambar Skenario pengembangan pembelajaran keaksaraan gabungan metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA*

memberikan tempat dan sarana belajar. Selain itu, para tokoh masyarakat juga mendorong secara moril pada warga belajar untuk mau belajar. Aparat pemerintahan desa dan UPTD Pendidikan turut pula membantu sebagai motivator bagi terselenggaranya pembelajaran keaksaraan. Relawan warga sekitar untuk menjadi tutor telah ada dan memiliki pengalaman dalam mengajar. Pengajar atau tutor yang mereka sukai dan dikenal merupakan daya dukung yang potensial untuk dikembangkan melalui pelatihan tutor.

Potensi lain, yaitu sarana fisik berupa ruang belajar yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan. Ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah tersedia walaupun buku yang dimiliki sangat terbatas. Penggunaan administrasi dalam mengelola potensi tersebut telah dilakukan walaupun masih sangat sederhana dan ringkas.

Kekuatan lain, yaitu penyelenggaraan pembelajaran menggunakan menggabungkan metode *REFLECT*, *LEA*, dan *PRA*. Kombinasi tiga metode ini melahirkan kekuatan, karena dirancang sesuai dengan karakteristik warga belajar. Urutan penerapan metode menjadi kekuatan dalam mempercepat penyerapan materi dan internalisasi oleh warga belajar. Waktu pencapaian kompetensi telah sesuai dengan waktu yang dialokasikan sehingga belajar menjadi efektif dan efisien. Tahapan penerapan metode sejalan dengan tahapan perkembangan kemampuan warga belajar. Tahapan perkembangan pembelajaran didukung dengan

penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang menarik dan diminati oleh warga belajar.

Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah setiap keterbatasan atau kekurangan yang meliputi sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara nyata mengambat kinerja efektif proses pembelajaran keaksaraan. Kelemahan yang selalu menjadi kendala utama, yaitu masalah dana. Namun, masalah tersebut telah diatasi dengan cara gotong royong atau iuran. Fasilitas fisik yang telah ada seperti ruangan kelas dan ruang TBM belum digunakan secara optimal. Fasilitas tersebut masih sering mengganggu dan isinya belum lengkap. Apalagi untuk TBM masih belum memiliki sama sekali buku bacaan. Secara pengelolaan masih menjadi kendala misalnya pengadministrasian yang masih seadanya.

Dukungan dari tokoh masyarakat sudah ada namun baru sebatas wacana. Mereka belum mampu merealisasikan dalam bentuk pembelajaran karena keterbatasan kemampuan. Dukungan tersebut masih harus terus dikembangkan dengan kegiatan nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan *change agent* (Havelock, 1995) dari luar untuk dapat membantu pembelajaran untuk masyarakat. Motivator dari luar sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat dalam belajar dan menebalkan kesadaran tentang pentingnya belajar.

Tutor yang ada belum mendapatkan pelatihan pembelajaran keaksaraan sehingga kemampuan mereka tidak optimal. Jumlah tutor juga sangat terbatas

dan belum memenuhi syarat seorang tutor yang baik. Kelemahan lain, yaitu jumlah warga masyarakat yang buta aksara masih banyak dan usia mereka sudah tidak muda lagi. Dengan demikian, faktor intelegensi, daya ingat, dan penglihatan (mata plus) menjadi faktor kelemahan lainnya.

Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan setiap faktor yang ada di lingkungan luar yang menguntungkan dan memperlancar serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Peluang untuk mengurangi jumlah warga yang buta aksara masih terbuka lebar. Peluang tersebut dapat dilihat dari hal-hal yang dapat membantu terselenggaranya pembelajar keaksaraan yang efektif. Tutor yang telah ada diberikan pelatihan pembelajaran KF dan jumlahnya ditingkatkan. Pemanfaatan fasilitas fisik untuk belajar dengan menambah frekuensi belajar dan melengkapi sarana pembelajaran. Penambahan buku bacaan untuk warga belajar agar mereka tidak kembali lagi menjadi buta aksara.

Warga masyarakat seperti tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh kaum ibu dalam pengajian dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran KF. Mereka dijadikan *change agent* atau motivator bagi warga yang masih buta aksara untuk mau belajar. Sumber belajar dan bahan belajar dengan memanfaatkan dari lingkungan sekitar dengan bantuan tutor. Selain itu, PKBM Ikhlas Bersama merupakan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi lembaga belajar yang efektif. Warga belajar dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat lanjutan dengan bantuan PKBM untuk menambah kemampuan calistungnya. Selain itu, warga belajar juga berpeluang untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan dan diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga. Keterampilan tersebut akan menambah motivasi belajar dan menjadikan mereka berdaya dan mandiri. Pada setiap pertemuan permintaan warga belajar untuk memperoleh keterampilan selalu tercetus.

Peluang tersebut dapat menjadi kenyataan apabila semua komponen masyarakat dapat bersinergi. Peluang lain akan muncul apabila warga belajar sudah memiliki kemampuan dasar calistung. Oleh karena itu, taman bacaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat menjadi sarana yang baik. Selain itu, belajar dengan tema yang disesuaikan dengan keseharian mereka. Tema pembelajaran selalu dihubungkan dengan kehidupan, misalnya: urusan rumah tangga, sanitasi keluarga, kesehatan rumah, kesehatan reproduksi, cara bertani, tentang pengolahan hasil pertanian. Tema pembelajaran bersifat *up to date* atau yang sedang

menjadi perbincangan masyarakat. Tema tersebut, misalnya: flu burung, demam berdarah dengue (DBD), campak, polio, TBC, sampah, pupuk, dan kelangkaan beras.

Ancaman (*Threat*)

Ancaman merupakan faktor yang ada lingkungan luar yang dapat menjadi penghambat kelancaran dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Namun demikian, ancaman bukan merupakan halangan untuk tetap terus berusaha. Pada proses pembelajaran keaksaraan ancaman yang muncul adalah dari dalam diri warga belajar itu sendiri. Warga masyarakat yang buta aksara bersifat pasif dan cenderung pasrah dengan keadaannya. Warga yang demikian jumlahnya masih banyak sehingga diperlukan beberapa kelompok belajar. Waktu untuk belajar cenderung sedikit karena mereka disibukan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Oleh karena itu, warga belajar pada penelitian ini semuanya perempuan karena mereka masih bisa menyisihkan waktu untuk belajar. Sementara kaum laki-laki, hampir tidak ada waktu untuk belajar, siang bekerja dan malam kecapaian sehingga digunakan untuk istirahat.

Ancaman yang masih berat yaitu tidak adanya *change agent* atau motivator. Walaupun warga belajar telah memiliki motivasi dan kesadaran, namun mereka masih memerlukan bimbingan dan petunjuk dalam belajar (Adimihadja dan Hikmat, 2004). Sementara itu, Tutor yang memiliki kemampuan pembelajaran keaksaraan sangat terbatas. Belum ada yang mampu mengelola potensi alam menjadi sumber dan bahan belajar. Potensi alam belum dianalisis dan diidentifikasi sehingga memiliki nilai tambah baik dalam proses belajar maupun secara ekonomi.

Keterampilan warga masyarakat masih sangat kurang sebagai bekal untuk menggali potensi diri dan lingkungannya. Keterampilan yang diinginkan oleh warga belajar belum bisa membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Warga belajar juga belum memanfaatkan semua fasilitas belajar untuk terus meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, PKBM yang ada belum sanggup untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap lanjutan karena berbagai faktor.

Pekerjaan warga belajar sebagian besar petani maka dalam proses pembelajaran sering terganggu. Pada musim tanam mereka bekerja sebagai buruh untuk menanam padi (Tandur). Pada musim tersebut proses belajar sering terganggu karena warga belajar banyak yang tidak hadir. Gangguan tersebut kemudian berlanjut dengan kegiatan menyiangi (ngarambet) tanaman padi setelah berumur 3-4 minggu. Pada musim panen padi, proses kegiatan belajar juga terganggu

karena sebagian besar warga belajar memanen padi. Waktu memanen padi ini berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 4-5 minggu. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diharapkan agar memperhatikan jadwal musim tanam dan panen padi. Dengan demikian, pengaturan jadwal antara kegiatan belajar harus disesuaikan dengan jadwal pekerjaan warga belajar.

Uraian analisis di atas telah menunjukkan bahwa kelebihan dari penerapan metode gabungan sangat terlihat dengan dengan jelas. Kelemahan yang biasa dijumpai ketika menggunakan metode tunggal sudah dapat di atasi. Walaupun masih ada beberapa hal yang harus terus disempurnakan. Namun, hal tersebut bukan bagian yang bersifat mendasar dan hanya bersifat teknis. Ancaman yang masih menghadang, yaitu

bagaimana setiap penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan menggunakan gabungan tiga metode ini.

Masih terbatasnya jumlah tutor yang menguasai konsep pembelajaran keaksaraan. Tutor juga harus memahami strategi penerapan gabungan tiga metode dalam proses pembelajaran keaksaraan. Selain itu, tutor harus mampu menjabarkannya dalam skenario pembelajaran keaksaraan di dalam kelas. Tentu saja skenario yang disusun harus disusun berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun bersama warga belajar.

Analisis di atas merupakan hasil kajian mendalam selama proses pembelajaran berlangsung. Gambaran singkat dari pemaparan analisis di atas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ringkasan Analisis SWOT

<p><i>Strength</i> (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Ruang Belajar • Memiliki Tutor • Dukungan dari para tokoh setempat • Dukungan dari aparat desa dan UPTD kecamatan • Warga belajar memiliki semangat belajar atau motivasi belajar • Materi dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. • Pembelajaran menggunakan metode gabungan <i>REFLECT</i>, <i>LEA</i> dan <i>PRA</i> • Sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar. • Memiliki ruang untuk TBM. • Memiliki catatan pengelolaan administrasi 	<p><i>Weakness</i> (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang belajar belum lengkap dan dimanfaatkan secara optimal • Tutor belum mendapat pelatihan KF • Dukungan belum optimal dan belum berkelanjutan • Warga belajar masih banyak dan harus diberikan dorongan (rangsangan) untuk mau belajar. • Sering terganggu oleh pekerjaan warga belajar sebagai petani. • Penglihatan warga belajar banyak yang terganggu (mata plus). • Buku bacaan untuk TBM belum tersedia. • Pengelolaan belum optimal
<p><i>Opportunity</i> (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Tutor dapat ditingkatkan melalui pelatihan • Masyarakat mau untuk dilibatkan dalam pembelajaran KF • Memiliki Sumber dan bahan belajar tersedia disekitarnya • Ada PKBM yang membantu pembelajaran KF • Dapat diteruskan pada KF tahap lanjutan • Warga belajar memiliki keterampilan yang diinginkan 	<p><i>Threat</i> (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbatas jumlah tutor yang memenuhi syarat • Masyarakat bersifat pasif • Belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan bahan belajar • Tidak ada motivator (<i>change agent</i>) • PKBM belum mampu untuk melanjutkan program • Keterampilan warga belajar belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu: model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Warga belajar telah memperoleh kemampuan keaksaraan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian kemampuan calistung tersebut sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan waktu yang telah dialokasikan. Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Selain itu, dapat pula dirumuskan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran tersebut, sebagai berikut.

1. Warga belajar telah memiliki kesadaran terhadap belajar, memahami arti penting dan manfaat belajar calistung.
2. Kebutuhan belajar, yaitu pembelajaran yang melibatkan mereka yang sesuai dengan kegiatan keseharian, menggunakan media pembelajaran yang atraktif, menarik, praktis, banyak latihan, dan materi yang dapat dimanfaatkan dalam pekerjaan serta kehidupan.
3. Dukungan terhadap proses pembelajaran keaksaraan datang dari tokoh masyarakat, agama, pemuda, dan tokoh wanita, serta PKBM Ikhlas Bersama, perangkat desa, dan UPTD Pendidikan Nasional.
4. Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* efektif dalam membantu warga belajar memperoleh kemampuan calistung.
5. Model ini telah mengsinergikan komponen pembelajaran, antara lain: warga belajar, kurikulum, kemampuan warga belajar, kegiatan keseharian warga belajar, partisipasi aktif, materi, potensi alam, hasil belajar, dan dampaknya dalam kehidupan.
6. Model pembelajaran dengan metode gabungan efektif dalam meningkatkan kemampuan calistung dengan waktu 114 jam pelajaran dan semuanya lulus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Nasional.
7. Hasil pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode *REFLECT*, *LEA* dan *PRA* telah membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu kehidupan warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2004). Participatory research appraisal: *Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Arief, Z. & Napitupulu, W.P. (1997). *Pedoman baru menyusun bahan belajar*. Jakarta: Grasindo
- Biro Pusat Statistik & Ditjen PLSP Depdiknas (2004). *Jumlah dan persentase penduduk buta huruf per kecamatan hasil pendataan/pemetaan buta huruf tahun 2003*. Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP Depdiknas.
- Borg, W. B. & Gall, M. D. (1979). *Educational research: An introduction*. New York: Longman Inc.
- Coombs, P. & Manzoor, H.A. (1994). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan nonformal*. Jakarta: Rajawali.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006). *Standar kompetensi keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Penguin Book.
- Freire, P. (2000). *Politik pendidikan, kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*. Yogyakarta: REaD kerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Hatten, M.J. (1996). *Lifelong learning: Policies, practices, and programs*. Toronto: APEC Publications
- Havelock, R.G. (1995). *The change agent's guide 2nd Ed*. New Jersey: Education Technology Publications.
- Jalal, F. & Sardjunani, N. (2006). Increasing Literacy in Indonesia. *Adult Education and Development*. Vol. 67, 131-154.
- Kindervater, S. (1989). *Non-formal education as empowering process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Knowles, M.S. (1997). *The modern practice of adult education, andragogy versus pedagogy*. New York: Association Press.
- Kusnadi, et.al. (2003). *Keaksaraan fungsional di Indonesia: Konsep, strategi dan implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara.

Kusnadi, *et.al.* (2005). *Pendidikan keaksaraan: Filosofi, strategi dan implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research*

in Education: A conceptual introduction 5th edition. New York: Addison Wesley Longman
Sudjana, D. (2001). *Pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.